

Nabi Ya'kub, karena keduanya merupakan cucu dari Laway dan Laway adalah putra Nabi Ya'kub, saudara Nabi Yusuf, hanya berbeda ibu. Qarun merupakan leluhur Bani Israil. Hanya, semasa hidupnya banyak memeras dan hidup dari keringat Bani Israil. Karena itu, tidak heran apabila sebagian besar Bani Israil sendiri membencinya.

Pada awalnya Qarun adalah seorang yang sangat shaleh, baik, senantiasa mengikuti perintah Nabi Musa, hanya saja ia hidup dalam kemiskinan. Suatu hari ia datang menghadap Nabi Musa, agar ia didoakan menjadi orang kaya, sehingga ibadahnya bisa lebih rajin, dan dapat membantu saudara-saudaranya Bani Israil. Nabi Musa lalu mendoakannya, dan dengan izin Allah, Qarun menjadi sangat kaya raya. Ia bukan hanya sukses dalam beternak, akan tetapi juga diangkat menjadi salah satu menteri oleh Ramses II, yang hidup pada saat itu. Cita-citanya untuk menjadi orang kaya kini sudah tercapai. Namun, sayang, kekayaannya telah menjadikannya lupa dan durhaka. Niat awal agar lebih khusyu ibadah dan membantu sesama, tidak pernah ia jalani.

Qarun yang tadinya miskin tapi baik dan shaleh, kini menjadi Qarun yang kaya raya akan tetapi sombong dan durhaka. Begitu kayanya, kunci-kunci gudang kekayaannya tidak dapat lagi dipikul oleh mausia, tapi dibawa oleh 60 ekor unta. Qarun pernah pamer kekayaan; ia keluar dengan pakaian yang sangat mewah, di dampingi oleh 600 orang pelayan; 300 laki-laki dan 300 lagi pelayan perempuan. Bukan hanya itu, ia juga dikawal oleh 4000 pengawal dan diiringi oleh 4000 binatang ternak yang sehat, plus 60 ekor unta yang membawa kunci-kunci kekayaannya. Orang-orang yang melihat saat itu, banyak yang terkesima dan

bahwa siapapun yang pongah, sombong dan kikir, nasibnya akan seperti Qarun, hancur, binasa. Sejak ditenggelamkannya Qarun dan kekayaannya ke dalam bumi, maka sejak saat itulah sampai sekarang, setiap kali mendapatkan harta yang berada di dalam tanah atau di dalam bumi, kita seringkali menyebutnya dengan Harta Karun.

Dari kisah nyata Qarun ini kita bisa mengambil hikmah dari sosok Qarun adalah yang diceritakan Allah untuk bisa kita tarik menjadi pelajaran. Dalam dunia yang serba materialism ini banyak orang seperti Qarun di sekitar kita. Mereka adalah orang-orang yang terbuai dengan kenikmatan dunia dan melupakan karunia Allah yang dirizkikan kepadanya.

Boleh jadi kita pun terkena sifat qorunisme yang berbahaya ini. Agar kita dapat mengambil hikmah dari peristiwa Qarun ini, maka kita harus senantiasa berpegangan dengan apa yang diwahyukan Allah dan juga yang disabdakan Rasulullah.

Dalam surat al-Qashash yang mengisahkan tentang Qarun, pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa manusia tidak boleh sombong dengan harta benda yang dimiliki dan memamerkannya, tidak boleh membanggakan diri serta tidak boleh iri terhadap harta benda yang dimiliki oleh orang lain.

Kisah Qarun tidak lebih sebuah narasi yang bercerita tentang keserakahan terhadap dunia. Perasaan sombong, angkuh, merasa paling hebat, iri hati adalah gambaran manusia yang menautkan diri pada hal keduniawian. Tak salah jika Imam Ghazali mengibaratkan dunia ini seperti meja yang membentang luas, yang

Dalam ayat ini Allah swt, menyebutkan pandangan dunia (*worldview*) orang kafir akan kehidupan dunia yang mana ia membiarkan dirinya selalu dalam kemegahan, dan sesungguhnya mereka telah terpedaya, baik buruk yang mereka lakukan kesemuanya itu merupakan salah satu tipu daya yang ada. Mereka selalu menghiasi semua persepsi mereka dengan segala kepalsuan. Materi duniawi merupakan keindahan yang penuh tipu daya secara lahiriah, namun secara substansinya, ia tidak memiliki sedikit nilai apa pun juga. Dengan tampilan luarnya yang memikat maka orang yang bodoh akan menganggap bahwa apa yang tampak didepan matanya tersebut merupakan gambaran dari substansinya juga. Ia pun lalu memberikan penilaian yang sama atas apa yang terlihat dengan apa yang tersembunyi. Jika kita merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an perihal hakikat kehidupan dunia, maka kita akan bisa memahami bahwasannya ia hanya sekadar keindahan semata.⁸

Ibn Katsir berkata, “ Allah swt telah menginformasikan tentang materi duniawi yang sangat digandrungi oleh orang kafir. Mereka mengumpulkan harta tetapi tidak membelanjakannya di jalan Allah swt ridhai. Mereka menghina orang yang beriman, yang kontradiksi dengan mereka, yakni yang menginfakkan hartanya dengan penuh ketaatan kepada Tuhan sebagai perwujudan dari mencari keridhaan Allah swt. Inilah sebabnya mengapa orang yang beriman selalu berhasil mendapati tingkatan (*maqam*) yang paling membahagiakan dan bernasib baik di

⁸DR. Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 352.

Tauhid menjadi basis segala-galanya. Intinya bagi Syari'ati ketauhidan adalah kesatuan dengan segala-galanya.

Pengertian tauhid sebagaimana diungkapkan oleh Syari'ati dalam paparan diatas. Pada dasarnya menyikapi pokok pikiran mengenai hubungan tiga substansi yang terpisah yaitu: Alam, manusia dan Allah yang merupakan tahap pertama dari ketiga tahap dari ideologi. terlebih dahulu harus dipahamiai salah satu bahwa dasar dari ideologi Syari'ati adalah tauhid, seorang mistis filosofis pandangan dunia yang melihat alam semesta sebagai salah satu organisme hidup, dijiwai dengan kesadaran diri dan kemauan, berkembang dalam arah yang telah ditentukan menuju tujuan utopis. Tauhid memungkinkan tidak ada dikotomi semua adalah kesatuan dalam trinitas hypostasis: Tuhan, alam dan manusia.

Untuk menegakkan agama tauhid, baik dalam diri sendiri secara pribadi, dalam lingkungan keluarga, lingkungan sesama muslim, ataupun dalam masyarakat yang plural, perlu kiranya kita meneladani dan belajar dari kisah perjuangan Nabi Ibrahim AS sebab, sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Syari'ati, Ibrahim adalah bapak "Monotheisme". Disebut demikian mengingat perjuangannya dalam menegakkan Agama tauhid kepada kaum dan anak keturunannya. Awalnya Ibrahim adalah seorang anak yang hidup dibawah keluarga yang musyrik. Ayahnya seorang pembuat patung yang ternama. Namun dengan kecerdasan akalnya, Ibrahim tidak menerima apa yang diperbuat oleh ayahnya beserta kaumnya. Menurutnya, bagaimana mungkin manusia menyembah apa yang ia buat sendiri. Mestinya yang disembah itulah yang menciptakan manusia. Ia pun melakukan kritik yang tajam kepada ayahnya

sendiri seraya berkata “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.

Ibrahim pun menggunakan potensi akal dan hatinya untuk mencari dan menemukan Tuhan yang haq untuk disembah. Sehingga dia pernah menganggap bulan dan bintang sebagai Tuhannya karena mengagumi keindahan dan pancaran sinar yang di munculkan, seraya dia berkata “Inilah Tuhanku” ketika bulan dan bintang itu sirna, ia pun menyadari bahwa bulan dan bintang bukan Tuhannya. Seperti halnya matahari yang ia anggap sebagai Tuhan., tetapi itu bukan Tuhannya. Akhirnya, dengan kecerdasan akal dan hatinya yang suci, Allah membimbingnya lalu memberikan hidayah bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah SWT. Ibrahim pun diangkat menjadi Nabi dan Rasul-Nya lalu mengemban amanah untuk menyeru kaumnya untuk mengesahkan Allah.

Untuk mengajak kaumnya, bukanlah pekerjaan mudah. Ia mendapat pertentangan dan perlawanan (makar) yang hebat, terutama dari Raja Namrud. Selain memohon pertolongan Allah, ia juga menggunakan pendekatan rasional untuk menyeru kaumnya meninggalkan berhala yang mereka sembah. Suatu ketika, Nabi Ibrahim memasuki tempat berhala itu dikumpulkan, lalu ia hancurkan, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain. Mereka pun menyimpulkan bahwa semua itu adalah perbuatan Ibrahim, lantas mereka memanggil Ibrahim di hadapan orang banyak dan bertanya: “apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap Tuhan kami hai Ibrahim? Dengan tenang Ibrahim menjawab sebenarnya patung yang besar yang telah menghancurkannya,

maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara. “Jawaban itu memancing jawaban dari kaumnya sehingga mereka berkata, “Sesungguhnya engkau (Ibrahim) tahu bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara. “Jawaban ini digunakan Ibrahim untuk bertanya sebaliknya, “Lalu mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudarat kepada kamu? Namun, karena hati mereka masih tertutup, dialog yang sangat rasional dan argumentative itu tidak membuat kaumnya mau mengakui keesaan Allah. Malah mereka menangkap dan membakar Ibrahim hidup-hidup. Tetapi dengan kebesaran Allah, api yang sifatnya membakar hanyalah membakar kayu bakar yang menumpuk. Sementara tubuh Ibrahim tidak terbakar sedikit pun, karena api itu diperintahkan Allah menjadi dingin dan menyelamatkan diri Nabi Ibrahim AS.

Dari kisah singkat di atas, dapat dipahami betapa hebatnya perjuangan Nabi Ibrahim AS dalam menegakkan Agama tauhid. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW banyak hal yang patut kita ambil pelajaran dari perjuangan Nabi Ibrahim AS tersebut. Pertama, mensucikan diri dari pemberhalaan. Untuk kondisi hari ini, umat Islam memang tidak dihadapkan kepada persoalan berhala sebagaimana yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim AS. Tetapi substansi berhala itu tampaknya masih ada ditengah-tengah masyarakat kita. Setidaknya ada dua makna berhala di sini. Berhala pertama diartikan sebagai tempat bergantung sebagaimana ayah Nabi Ibrahim patung bukan saja sesembahannya, tetapi menjadi mata pencariannya, karena dia adalah pemahat patung.

Pelajaran kedua yang patut diteladani dari kisah perjuangan tauhid Nabi Ibrahim adalah kecerdasan akal dan hati yang seimbang. Kisah di atas menunjukkan bahwa Ibrahim memiliki kecerdasan akal yang tinggi. Tetapi dia tidak hanya mengandalkan kecerdasan akal saja dalam mencari dan memperjuangkan ajaran tauhid. Disamping akal, ia memiliki kecerdasan hati yang suci, tanpa adanya hal-hal yang mengotori hari itu. Allah menyatakan, “Ingatlah ketika ia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”. Kita mesti berupaya untuk mengasah kecerdasan akal dan hati secara integral. Untuk mendekati diri kepada Allah tidak bisa hanya semata-mata menggunakan kecerdasan akal, apalagi kecerdasan intelektual (IQ) sebagaimana yang ditemukan oleh sarjanawan Barat. Akal memang mesti dipergunakan, sebab agama hanyalah untuk orang yang berakal. Tetapi akal yang dimaksud adalah akal yang tidak bertentangan dengan hati nuraninya. Sebab ada orang yang mengedepankan rasionalitasnya dan mengabaikan, malah membohongi, hati nuraninya. Mereka “mengakal-akali” suatu kesalahan agar diterima sebagai suatu kebenaran dengan maksud dan tujuan tertentu.

Dengan menghapuskan praktek pemberhalaan seperti makna di atas dan hidup menggunakan kecerdasan akal dan qalbu sebagai bagian dari ruhaniyah manusia, maka agama tauhid ini akan tegak. Jika tauhid telah berdiri kokoh di setiap kepribadian umat Islam, maka Islam akan tampil dan terbukti serta diakui oleh musuh-musuh Islam sebagai agama rahmat li al alamin, penuh kedamaian dan mendatangkan keselamatan kepada seluruh alam. Lihatlah ketika api menyelamatkan Nabi Ibrahim. Peristiwa itu terjadi ketika Ibrahim tunduk

sepenuhnya kepada Allah, sementara api pun tunduk sepenuhnya atas segala kehendak-Nya. Keduanya adalah sama-sama makhluk Allah. Karena sama-sama tunduk, maka keduanya saling menyelamatkan. Sifat api tetap membakar, tetapi terhadap kayu sementara Ibrahim terselamatkan. Itulah bukti konkrit dari perjuangan menegakkan agama tauhid.

Sepanjang pemahaman kami tentang bagaimana orang mukmin mengartikan Islam dalam pembahasan bab sebelumnya, maka analisis kami tentang tauhid dan keberagaman yakni, tauhid berarti “keesaan Tuhan” akan tetapi sebagaimana telah kita lihat, Islam mencakup bidang-bidang keduniawian, mental dan sekaligus ketuhanan. Dengan demikian apa yang harus kita analisis disini adalah bagaimana tauhid berfungsi di dalam pemikiran orang mukmin, dalam lembaga-lembaga sosial politik Islam dan dalam peradaban. Syari’ati telah menuturkan bahwa Islam, dengan prinsip tauhidnya, tidak saja mempertentangkan antara alam, manusia, dan Tuhan, bahkan dengan pernyataannya bahwa manusia konseptual dan alam materi merupakan dua tanda atau pengejawantahan dari Dzat Yang Maha Tinggi, telah berhasil menghilangkan pertentangan antara “ide” dan “realita”, antara “manusia” dan “alam”, dan pada waktu yang sama ketika ia mengakui hakikat kemanusiaan dan realitas materi sebagai dua prinsip yang terpisah satu sama lain, ia pun menciptakan hubungan dasar dan ikatan eksistensi antara keduanya. Sebab, Islam mengakui keduanya sebagai berasal dari sumber perwujudnya yang tunggal.

Islam adalah sebuah mazhab pemikiran yang menjamin kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok, dan misinya adalah membangun masa

depan umat manusia. Islam juga termasuk agama yang universal, humanistik, inovatif, kreatif, dan memberikan bimbingan ilahiah bagi mukmin dan umat manusia. Syari'ati telah menegaskan bahwa misi Islam adalah untuk perubahan dan revolusi serta memerangi penindasan dan ketidakadilan. Islam menuntut tanggung jawab penuh, baik dalam teori maupun praktek, dan memberikan model masyarakat serta model pribadinya (Nabi Muhammad SAW) sebagai sosok tauladan.

Dalam paparan diatas, keberagaman setiap mukmin dituntut untuk selalu bersikap sesuai dengan tauhid yang diyakininya. Orang mukmin dalam berinteraksi dengan sekelilingnya semestinya tidak mengabaikan tujuan hidupnya yang penuh perjuangan di dunia.

Pada zaman modern ini, banyak kaum terpelajar kita yang terkagum-kagum dengan pemikiran yang datang dari barat untuk menggantikan Islam. Jika ditelusuri, diketahui bahwa hal itu berawal sejak masuknya penjajah barat untuk menggantikan Islam. Jika ditelusuri, diketahui bahwa hal itu berawal sejak masuknya penjajah barat ke Negara-negara mukmin, tetapi juga merampas akidah, mencuci otak, menghapus identitas, dan menghilangkan rasa kebanggaan pada jati diri mereka. Untuk kalangan tertentu, program imperialis itu boleh dibilang berhasil. Pasalnya, mereka betul-betul mengekor ke barat, tidak hanya dalam hal teknologi yang masih bias ditolelir, tetapi sampai ke pemikiran, opini, paradigma, bukan sampai budaya, berupa cara berpakaian, cara makan, dansa, musik dan sejenisnya.

Dari pada itu, tidak ada agama dalam sejarah manusia yang telah menyaksikan pemisahan yang lebih besar antara kenyataan sekarang dan identitas aslinya, selain dari Islam. Untuk agama-agama lain kita dapat menggunakan istilah “deviasi” (penyimpangan) untuk merujuk kepada keadaan eksistensi mereka sekarang, dan mereka telah disusupi oleh unsur-unsur asing dan banyak komponen-komponen dasarnya yang telah dilupakan. Untuk mengantisipasi akan kenyataan dari paparan diatas, maka semestinya seorang mukmin harus bangga akan jati dirinya dan selalu mengaplikasikan pandangan tauhidnya dalam melihat kacamata dunia barat. Sehingga dalam keberagamaan para orang mukmin dapat bersikap sesuai dengan ajaran yang murni menurut al-Qur’an dan al-Hadits.

Islam hanya mengenal satu konsep kemerdekaan yakni “bebas dari pengaruh Illah yang bukan Allah”. Kesadaran tauhid ini mengundang partisipasi Nama-Nya mengerahkan pikiran dan perbuatan seorang. Itulah makna diberikannya peran sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi yang bebas dari pengaruh Illah yang bukan Allah.

Tugas umat beriman yang bertauhid adalah mensucikan dunia dengan menegakkan kemanusiaan manusia dan keadilan yang bermoral demi atas nama Tuhan. Keberagaman bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi sebaliknya. Maka dari itu, orang yang memiliki religiusitas tidak memikirkan diri sendiri justru memberikan diri untuk keselamatan orang lain. Iman dalam tauhid harus menghasilkan buah kebaikan, perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Intinya beragama secara benar adalah bila kita mampu mengendalikan organ tubuh kita sendiri untuk tidak memuaskan diri sendiri.

Salah satu implikasi dari kesadaran tauhid Ali Syari'ati yakni tauhid sosial, yang dimana terlebih dahulu harus dipahami bahwa dasar dari ideologi Syari'ati adalah tauhid, seorang mistis-filosofis pandangan dunia (*worldview*) yang melihat alam semesta berkembang dalam arah yang telah ditentukan menuju tujuan utopis. Tauhid memungkinkan tidak ada dikotomi semua adalah “kesatuan dalam trinitas” dari tiga hypostasis: Tuhan, alam, dan manusia. Tauhid menyatakan bahwa alam semesta adalah keseluruhan yang harmonis. Tanggung jawab manusia adalah untuk mengenali dan menerima model realitas dan bergerak dengan alirannya.

Dikarenakan Islam yang diangkat tokoh Ali Syari'ati adalah sebagai ideologi yakni Islam yang selalu aktif dan dinamis menata kehidupan yang baik. Maka dari itu, sebagai penerus bangsa dan agama semestinya membersihkan substansi ideologi Islam dari noda-nodanya dan mengubah doktrin sikap diam dan menarik diri dari mementingkan diri sendiri yang hanya relevan dengan akhirat menjadi mazhab berfikir yang aktif yang peduli dengan dunia dan akhirat.

Akhirnya agama yang dengan segera melahirkan gerakan, menciptakan kekuatan, menghadirkan kesadaran diri akan tauhid dan pencerahan, menguatkan kepekaan politik dan tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan nasib diri sendiri melalui perang spirit keimanan, harapan dan keberanian.

Dari paparan diatas, maka tauhidnya tokoh cendekiawan Ali Syari'ati ini dapat dikatakan sebagai tauhid sosial. Tauhid yang tidak hanya fokus terhadap beribadah ke Allah melainkan juga berbuat ihsan kepada sekeliling atau sosial. []